

Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia Dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Ambarwati¹, Dwi Puji Rahayu², Budiono³, Juana Putri Candra Dewi⁴
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk
ambarwati@stienganjuk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian konklusif kausalitas. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan alat analisis IBM SPSS versi 22 yang didukung oleh uji asumsi klasik, uji F, uji t dan uji koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil uji t, harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil uji F, ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Nilai R square sebesar 96,1% berarti variabel independen berkontribusi kepada variabel dependen sebesar 96,1%, sedangkan sisanya 3,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen.

Kata kunci: harga emas dunia, harga minyak dunia, nilai tukar rupiah/dolar amerika, indeks harga saham gabungan.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of World Gold Price, World Oil Price and Rupiah / US Dollar Exchange Rate on the Composite Stock Price Index. This study uses a quantitative approach to the type of causality conclusive research. The sampling method used was saturated samples. This research uses multiple linear regression analysis method performed with IBM SPSS version 22 which is supported by classical assumption test, F test, t test and coefficient of determination test.

Based on the results of the t test, the world gold price has no significant effect on the Composite Stock Price Index. The world oil price has a significant positive effect on the Composite Stock Price Index and the Rupiah / US Dollar exchange rate has a significant negative effect on the Composite Stock Price Index. Based on the results of the F test show that the three variables simultaneously affect the Composite Stock Price Index. R square value is 96.1%, which means that the independent variable contributes to the dependent variable by 96.1%, while the remaining 3.9% is explained by other variables outside the independent variable.

Keywords: *world gold price, world oil price, rupiah exchange rate / us dollar, composite stock price index.*

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kondisi perokonomian dunia kembali tidak stabil. Mewabahnya Virus Corona dan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China menyebabkan tekanan hebat bagi perokonomian dunia. Akibat fenomena ini banyak negara yang membekukan aktivitas publik, menutup perbatasan dan membatalkan penerbangan yang berimbas pada perokonomian global. Fenomena ini tentunya juga berdampak pada perokonomian Indonesia. Baik pasar uang maupun pasar modal mengalami ketidakstabilan, kekhawatiran ekonomi global yang terjadi ini mendorong investor untuk menjual lebih banyak aset berisiko seperti saham dan minyak mentah dan lebih memilih menempatkan dananya ditempat yang aman, sehingga menyebabkan penurunan dalam Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia (Kompasiana, 2020).

Di pasar modal, umumnya investor menggunakan pedoman dalam berinvestasi dan memantau tren pergerakan harga saham melalui indeks pasar saham. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada (Novianto, 2011). Secara garis besar perubahan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor fundamental mikro yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan yang menerbitkan saham dan faktor ekonomi makro yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro suatu negara (Suharno & Indarti, 2014). Menurut Samsul (2006), faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan maupun kinerja saham adalah kondisi perokonomian internasional, tingkat suku bunga domestik, kurs valuta asing dan siklus ekonomi suatu negara. Sedangkan menurut Witjaksono (2010), faktor yang mempengaruhi indeks harga saham, antara lain adalah keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, tingkat suku bunga bank sentral, dan lain-lain. Selain faktor-faktor tersebut kinerja perusahaan dan perilaku investor juga mempengaruhi indeks harga saham.

Di tengah fenomena global ini salah satu penyebab pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah emas. Investasi dalam bentuk emas dinilai sebagai salah satu investasi yang aman, selain harganya yang cenderung mengalami kenaikan, emas juga merupakan bentuk investasi yang liquid maka dari itu banyak investor yang memindahkan dananya ke dalam aset riil yang dianggap lebih aman dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi (Cermati, 2020). Menurut hasil penelitian Gaur dan Bansal (2010), terdapat pengaruh negatif antara harga emas dan harga saham. Artinya jika harga emas naik maka harga saham akan turun. Naiknya harga emas menyebabkan investor mengurangi investasi saham dan mengakibatkan harga saham turun dan tentunya berakibat pada penurunan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Gumilang (2014), dimana harga emas dunia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Selain emas, minyak merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham. Pada saat ini harga minyak dunia mengalami penurunan, ini disebabkan oleh berkurangnya permintaan terhadap minyak di berbagai negara. Sementara itu penurunan ini juga dipicu oleh perang harga antara produsen minyak raksasa global yaitu Arab Saudi dan Rusia (CBCIndonesia, 2020). Selain itu dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) transaksi perdagangan saham didominasi oleh sektor pertambangan. Dengan demikian penurunan harga minyak dunia akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan

tambang yang kemudian berakibat pada penurunan pergerakan indeks harga saham gabungan. Penelitian yang dilakukan Suharno dan Indarti (2014), yang berjudul “pengaruh faktor fundamental makro terhadap indeks harga saham gabungan” menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan dalam penelitian Gumilang (2014), dengan judul “pengaruh variabel makro ekonomi, harga emas dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan (studi pada bursa efek indonesia periode 2009-2013)” menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Sementara itu, nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika juga menjadi salah satu penyebab pergerakan indeks saham di pasar modal Indonesia. Menurut Witjaksono (2010), terdepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika akan menyebabkan barang-barang import meningkat. Perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan mengalami kenaikan biaya produksi dan tentunya akan mengurangi tingkat laba perusahaan sehingga minat beli investor terhadap saham perusahaan pun menurun dan hal ini akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Menurut penelitian yang dilakukan Krisna dan Wirawati (2013), yang berjudul “pengaruh inflansi, nilai tukar Rupiah, suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di BEI” menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan. Lain halnya dengan penelitian Harbi, et al. (2016), yang menyatakan bahwa harga minyak dunia dan nilai kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain cenderung berbeda atau tidak konsisten, sehingga dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut dan adanya pengaruh ekonomi dunia yang memberikan dampak pada perekonomian Indonesia, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu: Sutanto et al (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2007-2011”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel SBI dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan, Harga emas dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan serta kurs rupiah terhadap dolar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini didukung oleh Sylvia Handiani (2014), Syarif dan Asandimitra (2015) .

Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan tempat pertemuan antara pihak yang memiliki lebih dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan surat berharga jangka panjang. Pasar modal mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari para investor yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kemudian pasar modal juga sebagai sarana bagi para investor untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain.

Sehingga para investor dapat menempatkan dananya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* (disingkat IHSG, atau dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index, JCI*, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks dari 34 (tiga puluh empat) indeks pasar saham yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu merupakan Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan sebagai indikator untuk memantau harga saham di BEJ pada tanggal 1 April 1983. Tanggal 10 Agustus 1982 merupakan hari dasar untuk perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, dimana pada tanggal tersebut saham yang tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham dan indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 (Wikipedia, 2020). Indeks ini mencakup pergerakan seluruh harga saham yang ada di BEI baik itu saham biasa maupun saham preferen. Indeks Harga Saham Gabungan juga menjadi barometer untuk melihat kesehatan ekonomi suatu negara. Indeks Harga Saham Gabungan menyajikan pergerakan harga saham gabungan yang menjadi suatu rangkaian historis pada tanggal tertentu, dimana biasanya disajikan berdasarkan harga penutupan bursa setiap harinya (Wijaya & Istarini, 2011).

Harga Emas Dunia

Sejak tahun 1968, harga emas yang berdasar pada standar pasar emas London menjadi patokan harga emas di seluruh dunia (Yusuf dan Anggraeni, 2016). Pasar emas London merupakan pusat dari perdagangan emas dan perak internasional yang berbasis di London. *London Bullion Market Association* (LBMA) merupakan badan induk yang menaungi pasar emas London yang diawasi secara langsung oleh *Bank of England*. Dalam penetapan harga emas, pasar emas London menggunakan sistem *London Gold Fixing*. *London Gold Fixing* merupakan sebuah prosedur dimana harga emas yang ditentukan dilakukan 2 (dua) kali dalam sehari, yaitu pukul 10.30 (harga emas Gold A.M) dan pukul 15.00 (harga emas Gold P.M) oleh lima anggota Pasar *London Gold Fixing Ltd*. Dari adanya proses permintaan dan penawaran oleh para pembeli, harga emas akan terbentuk. Dimana jika permintaan lebih tinggi dari penawaran, maka harga akan naik, demikian pula jika penawaran lebih tinggi dari permintaan, maka harga akan turun. Kemudian penentuan harga emas yang pasti menunggu hingga tercapainya titik keseimbangan (Hutapea, et al, 2014).

Harga Minyak Dunia

Saat ini, minyak mentah atau *crude oil* menjadi salah satu energi yang sangat vital. Hal ini disebabkan karena hasil dari olahan minyak mentah tersebut merupakan sumber energi. Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh *American Petroleum Institute* (API), minyak mentah diklasifikasikan berdasarkan kandungan sulfur dan kepadatan minyak (Zhang, 2020). *West Texas Intermediate* (WTI) atau Brent pada umumnya digunakan sebagai standar dalam mengukur harga minyak mentah dunia dari harga spot pasar minyak dunia. Karena minyak mentah yang diperdagangkan di WTI memiliki kualitas yang sangat baik, sehingga permintaan akan minyak mentah tersebut sangat tinggi. Minyak mentah ini berjenis *light-weight* yang memiliki kadar belerang yang rendah dan sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, hal inilah yang menjadi penyebab harga minyak WTI menjadi patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Barel digunakan sebagai satuan ukuran minyak mentah, sedangkan alat tukar yang digunakan adalah dolar Amerika Serikat karena mata uang dolar AS dikenal hampir diseluruh dunia.

Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika

Nilai tukar atau sering disebut dengan kurs merupakan sebuah perjanjian yang lebih dikenal dengan nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini maupun pembayaran di kemudian hari, yang dilakukan antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah (Wikipedia, 2020). Nilai tukar mata uang asing (*the exchange rate*) atau disebut juga nilai kurs merupakan pertukaran nilai antara dua mata uang yang berbeda, dimana nilai kurs merupakan suatu hubungan antara nilai satu kesatuan mata uang asing dengan kesatuan mata uang dalam negeri (Febriyanto, 2015). Sedangkan menurut Sudarsana dan Candraningrat (2014), nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai antara harga rupiah terhadap harga mata uang asing lainnya, dimana dalam berbagai negara mempunyai nilai tukar masing-masing, nilai tersebut dikenal dengan kurs valuta asing yang merupakan nilai perbandingan antara nilai suatu mata uang dengan nilai mata uang lainnya.

Hubungan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Emas merupakan komoditas yang banyak dipilih oleh investor sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Dalam berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki keuntungan yang tinggi dan dengan resiko yang rendah. Berinvestasi di pasar modal memiliki resiko yang lebih tinggi daripada berinvestasi di emas, dikarenakan secara umum tingkat pengembalian yang realtif lebih tinggi dari emas. Dengan adanya kenaikan harga emas para investor akan lebih tertarik berinvestasi di emas daripada di pasar modal. Ketika para investor banyak yang beralih investasi dalam bentuk emas, tentunya akan berakibat pada turunnya Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dikarenakan banyak investor yang menjual sahamnya dan lebih memilih berinvestasi dalam bentuk emas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Witjaksono (2010), Harbi et al. (2016), Irianto (2002) dan Indriani (2020), menunjukkan hasil bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H1 = Diduga harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hubungan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Minyak merupakan salah satu komoditas global yang paling berpengaruh terhadap suatu negara baik itu negara penghasil maupun negara pengkonsumsi. Seiring dengan munculnya negara-negara industri baru, kebutuhan minyak mentah akan semakin meningkat yang kemudian secara langsung akan mempengaruhi harga minyak mentah dunia. Kenaikan harga minyak secara umum akan meningkatkan pendapatan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang eksplorasi minyak sehingga dapat mendorong kenaikan harga sahamnya. Dengan demikian perusahaan pertambangan akan memiliki potensi lebih untuk meningkatkan labanya. Hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang kemudian menyebabkan harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya. Naik turunnya harga saham tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Silim (2013) serta Suharno dan Indarti (2014), menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H2 = Diduga harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hubungan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nilai tukar mata uang yang stabil dalam suatu negara mencerminkan kestabilan ekonomi dalam negara tersebut sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan

modalnya baik di pasar saham maupun pasar uang. Jika terjadi pelemahan rupiah, berarti kondisi perekonomian sedang tidak kondusif sehingga minat investor untuk berinvestasi terutama investasi saham akan menurun. Menurut Novianto (2011), ketika kurs rupiah mengalami pelemahan maka akan memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor akan berdampak negatif pada harga sahamnya. Hal ini dikarenakan melemahnya kurs mata uang nasional akan menyebabkan peningkatan biaya bahan baku dan biaya produksi. Dengan adanya peningkatan biaya produksi maka akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga minat investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan akan menurun. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Andiyansa (2014), Setiawan dan Mulyani (2020), menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah/Dolar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H3 = Diduga nilai tukar Rupiah/Dolar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hubungan Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan menggambarkan ketidakstabilan perekonomian Indonesia dimana adanya fluktuasi ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor komoditas dunia yang meliputi harga emas dunia dan harga minyak dunia. Faktor lain yang dapat mempengaruhi fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan adalah nilai tukar Rupiah/Dolar. Perubahan beberapa faktor ini tentunya dapat mempengaruhi perekonomian negara sehingga akan berpengaruh juga terhadap kinerja perusahaan-perusahaan, keadaan pasar dan rumah tangga. Maka, keadaan ini tentunya akan sangat mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, jika keadaan perekonomian suatu negara sedang tidak baik maka Indeks Harga Saham Gabungan akan bergerak turun (*bearish*) begitupun sebaliknya (Hermawan dan Purwohandoko, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handiani (2014), menyatakan bahwa harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah/Dolar berpengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Maka investor dapat menggunakan ketiga faktor tersebut untuk memprediksi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan sehingga akan berguna untuk menentukan keputusan berinvestasi dalam pasar modal.

H4 = Diduga harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah konklusif kausalitas. Penelitian ini menggunakan periode Januari – Maret 2020. Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder dari hasil publikasi yang dikumpulkan melalui berbagai situs website. Diantaranya yaitu, data Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com), data nilai tukar Rupiah/Dolar diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), data harga emas dunia diperoleh dari *The London Bullion Market Association* (www.lbma.org.uk), sedangkan data harga minyak dunia diperoleh dari *National Association of Securities Dealers Automated Quotations* (www.nasdaq.com). Keseluruhan data yang digunakan merupakan data yang diambil selama periode Januari-Maret 2020.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data penutupan (*closing price*) Indeks Harga Saham Gabungan, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar selama bulan Januari sampai Maret 2020, data tersebut berdasarkan data yang tersedia di internet. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yang dibatasi pada data akhir penutupan harian periode Januari – Maret 2020. Data tersebut

diedit dengan memasang-pasangkan data dan membuang data yang kosong (karena adanya hari libur) sehingga data net yang diperoleh sebanyak 61 dari total 91 hari kalender sejak Januari-Maret 2020.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan perhitungannya dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS versi 22. Langkah pertama adalah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari empat pengujian yaitu: (1) uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, (2) uji multikolinierita menggunakan VIF dan *tolerance*, (3) uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park dan (4) uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson.

Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis regresi. Persamaan regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel Dependen (Indeks Harga Saham Gabungan)
- a = Konstanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi dari Variabel Independen
- X₁ = Harga Emas Dunia
- X₂ = Harga Minyak Dunia
- X₃ = Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika
- e = Error

Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari uji statistik t dan uji statistik F. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi pada hasil uji t dan uji F terhadap tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya adalah uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	61	3937.632	6325.406	5618.33367	703.298848
EMAS	61	1474.250	1683.650	1582.83361	46.651637
MINYAK	61	20.09	63.27	45.9636	13.12828
KURS	61	13612	16608	14251.98	882.539

Sumber : data diolah peneliti, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat variabel Indeks Harga Saham Gabungan dengan jumlah data sebanyak 61 memiliki nilai minimum sebesar 3.937,632 dan nilai maximum sebesar 6.325,406. Nilai rata-rata IHSG adalah sebesar 5.618,33367 dengan standar deviasi sebesar 703,298848. Untuk variabel Harga Emas Dunia dengan jumlah data sebanyak 61 memiliki nilai minimum sebesar 1.474,250 dan nilai maximum sebesar 1.683,650. Nilai rata-rata IHSG adalah sebesar 1.582,83361 dengan standar deviasi sebesar 46,651637.

Kemudian untuk variabel Harga Minyak Dunia dengan jumlah data sebanyak 61 memiliki nilai minimum sebesar 20,09 dan nilai maximum sebesar 63,27. Nilai rata-rata

IHSG adalah sebesar 45,9636 dengan standar deviasi sebesar 13,12828. Dan untuk variabel Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika dengan jumlah data sebanyak 61 memiliki nilai minimum sebesar 13.612 dan nilai maximum sebesar 16.608. Nilai rata-rata IHSG adalah sebesar 14.251,98 dengan standar deviasi sebesar 882,539

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
0,111	0,058	Data normal

Sumber : data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui nilai signifikansi $0,058 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan nilai tolerance pada semua variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Emas	0,947	1,056	Tidak ada multikolinearitas
Minyak	0,209	4,776	Tidak ada multikolinearitas
Kurs	0,209	4,774	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : data diolah peneliti, 2020

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai sig yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan karena tidak terdapat variabel yang mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Emas	0,267	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Minyak	0,495	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kurs	0,319	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : data diolah peneliti, 2020

Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dengan metode Durbin Watson ini diketahui nilai DW sebesar 0,847 dimana nilai DW dengan $N = 61$ dan $K = 3$ dengan tingkat probabilitas 5%, maka diketahui nilai $dU = 1,6904$ dan nilai $dL = 1,4847$ sehingga nilai $DW <$

dL yang berarti terjadi autokorelasi positif, maka di lakukan uji Cochrane-Orcutt agar tidak terjadi gejala autokorelasi.

Berdasarkan uji Chochrane-Orcutt yang telah dilakukan untuk mengatasi gejala autokorelasi ini diketahui bahwa nilai DW yaitu sebesar 1,708 dimana untuk nilai DW dengan N = 60 dan K = 3 dengan tingkat signifikansi 5%, maka diketahui nilai dU = 1,6889 dan nilai dL = 1,4797 kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai dU < DW < 4-dU, yaitu 1,6889 < 1,708 < 2,3111 yang berarti tidak terjadi autokorelasi, maka uji Cochrane-Orcutt yang dilakukan ini berhasil mengatasi gejala autokorelasi yang terjadi pada model regresi dan layak digunakan.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Metode	N	Nilai DW	Kesimpulan
Durbin-Watson	61	0,847	Terjadi autokorelasi
Durbin-Watson (dengan uji Cochrane-Orcutt)	60	1,708	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : data diolah peneliti, 2020

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi

Analisis Regresi	Koefisien Regresi	Uji t			Kesimpulan
		t hit	t tab	sig	
(Constant)	6.701,750	6,027		0,000	
EMAS	0,511	1,263	2,00172	0,212	Tidak berpengaruh signifikan
MINYAK	36,970	12,092	2,00172	0,000	Berpengaruh positif signifikan
KURS	- 0,252	-5,542	2,00172	0,000	Berpengaruh negatif signifikan
F hit				469,845	Berpengaruh positif signifikan
Prob (F hit)				0,000	
R					0,980
R Square					0,961
Adjusted R Square					0,959

Sumber : data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan dari hasil output IBM SPSS versi 22 di atas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 6701,750 + 0,511 X1 + 36,970 X2 - 0,252 X3 + e$$

Berdasarkan persamaan Regresi Linier Berganda diatas, dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 6701,750 artinya jika variabel independen dianggap konstan, maka Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 6701,750.

2. Koefisien regresi X1 sebesar 0,511 (bertanda positif) berarti bahwa setiap kenaikan harga emas dunia sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,511.
3. Koefisien regresi X2 sebesar 36,970 (bertanda positif) berarti bahwa setiap kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 36,970.
4. Koefisien regresi X1 sebesar 0,252 (bertanda negatif) berarti bahwa setiap kenaikan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika sebesar 1 satuan maka akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,252.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t

Berdasarkan Tabel 6, diketahui hasil uji T-test yang dilihat dari hasil nilai t hitung dan nilai sig. Dengan membandingkan hasil tersebut dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dan t tabel sebesar 2,00172 yang diperoleh dari melihat tabel t dengan $df = n - k = 61 - 3 = 58$, maka dapat ditarik kesimpulan untuk pengambilan hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel harga emas dunia diperoleh t hitung sebesar 1,263 dengan nilai sig. $0,212 > 0,05$. Sehingga t hitung = $1,263 < t$ tabel 2,00172 yang berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari – Maret 2020.
2. Variabel harga minyak dunia diperoleh t hitung sebesar 12,092 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Sehingga t hitung = $12,092 > t$ tabel 2,00172 yang berarti H0 ditolak dan H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari – Maret 2020.
3. Variabel nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika diperoleh t hitung sebesar -5,542 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Sehingga t hitung = $-5,542 > t$ tabel -2,00172 yang berarti H0 ditolak dan H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari – Maret 2020.

Sedangkan untuk hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

Uji F

Berdasarkan Tabel 6 diatas diketahui hasil uji F yang dilihat dari hasil nilai F hitung dan nilai sig. Dengan membandingkan hasil tersebut dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dan F tabel sebesar 3,16 yang diperoleh dari melihat tabel F dengan $df 1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ dan $df 2 = n - k = 61 - 3 = 58$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai F yang diperoleh adalah sebesar 469,845 dengan nilai sig. $0,00 < 0,05$. Sehingga F hitung = $469,845 > F$ tabel 3,16 yang berarti H0 ditolak dan H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika berpengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari – Maret 2020.

Hasil Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 6 diatas , besarnya nilai koefisien Determinasi R Square adalah 0,961 atau 96,1% yang berarti bahwa variabel harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika berkontribusi kepada variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 96,1%. Sedangkan sisanya sebesar 3,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen. Dimana dapat dilihat besarnya nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,980 yang menunjukkan bahwa kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen

sebesar 98,0%.

PEMBAHASAN

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Diduga harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis 1 tidak terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa harga emas dunia tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dimana dapat disimpulkan bahwa harga emas dunia bukan merupakan faktor penentu naik atau turunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat dalam membeli emas hanya bersifat untuk digunakan sebagai perhiasan dan bukan untuk tujuan investasi. Ketika banyak masyarakat yang hanya membeli emas untuk kebutuhan komplementer/pemuas itu tidak membuat para investor tertarik untuk melakukan kegiatan investasi saham di pasar modal (Nellawati dan Isbanah, 2019). Selain itu emas merupakan salah satu jenis investasi jangka panjang, dimana di Indonesia para investor lebih senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (trader/spekulan) sehingga investor cenderung mengambil keuntungan dengan harapan memperoleh capital gain yang cukup besar, sehingga naik turunnya harga emas tidak mempengaruhi kegiatan investor di pasar modal (Syarif dan Asandimitra, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Syarofi, (2014), Sharma dan Mahendru, (2010), Najaf et al, (2016) serta peneliti dari Yulianti dan Purwohandoko, (2019).

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Diduga harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis 2 terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dimana dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia merupakan salah satu faktor penentu naik atau turunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handiani, (2014), dimana pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan Witjaksono, (2010), McSweeney dan Worthington, (2008), Hayo dan Kutan, (2004), Yulianti dan Yusra, 2(019) serta penelitian yang dilakukan oleh Suharno dan Indarti, (2014). Hal ini disebabkan karena harga minyak dunia yang berfluktuasi dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara. Bagi perusahaan khususnya sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan pendapatan ini tentunya menjadi dampak positif pada kinerja perusahaan yang akhirnya akan menaikkan harga sahamnya, sehingga dengan naiknya harga saham perusahaan tersebut maka akan menarik banyak minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan yang kemudian kegiatan tersebut akan berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Syarif dan Asandimitra, 2015).

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Diduga nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis 3 terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dimana dapat disimpulkan bahwa nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika merupakan salah satu faktor penentu naik atau turunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena dampak dari mewabahnya Covid-19 yang memberikan pengaruh besar bagi perekonomian nasional. Keadaan ini menyebabkan kepanikan di berbagai kalangan baik itu pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha. Kepanikan ini berdampak pada melambatnya perekonomian yang memicu timbulnya krisis ekonomi, sehingga para investor global akan lebih tertarik untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk aset yang aman dan menghindari aset beresiko. Keadaan ini akan mendorong mata uang negara-negara sedang

berkembang menjadi terdepresiasi terhadap mata uang dari negara maju seperti Dolar Amerika dan berdampak pula pada turunnya harga-harga saham dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia, sehingga akan berdampak juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Haryanto, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya et al, (2018), Gumilang, (2014), Irianto, (2002), Yulianti dan Purwohandoko, (2019) serta penelitian dari Syarif dan Asandimitra, (2015), dimana pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwa nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hipotesis 4 yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Diduga harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis 4 terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silim, (2013) dan Handiani, (2014). Bahwa informasi maupun perubahan yang terjadi pada harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika direspon dengan arah yang sama oleh para investor di Bursa Efek Indonesia.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari - Maret 2020.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari - Maret 2020.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari - Maret 2020.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari-Maret 2020.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan dengan implikasi pada penelitian ini, penelitian ini menganalisis variabel independen yaitu Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari – Maret 2020.

Agar dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam maka dari hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Bagi para investor sebelum melakukan investasi penting untuk memperhatikan pergerakan yang terjadi dalam Indeks Harga Saham Gabungan karena pada saat terjadi fenomena-fenomena dunia (krisis ekonomi global) nilai Indeks Harga Saham Gabungan cenderung lebih rendah dibandingkan pada saat tidak adanya fenomena-fenomena yang menyebabkan krisis ekonomi global.
2. Bagi pemerintah dibutuhkan peran yang lebih cermat dalam menjaga kestabilan makroekonomi Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dengan mempertimbangkan variabel-variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks

Harga Saham Gabungan serta dibutuhkan peran penyelenggara bursa (BEI) pada upaya meningkatkan kualitas dan kapasitas investor domestik, dengan demikian dapat mendukung perekonomian dan kemajuan dunia pasar modal Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran berikut ini:

1. Penelitian ini fokus pada Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika untuk menganalisis Indeks Harga Saham Gabungan. Maka disarankan pada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel agar lebih memperluas lingkup penelitian mengenai Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Para peneliti selanjutnya disarankan dapat memperpanjang periode penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.
3. Bagi para investor yang hendak berinvestasi di pasar modal sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu, dengan memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi seperti Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika agar dana yang diinvestasikan memberikan keuntungan dengan tingkat resiko yang kecil.
4. Para investor disarankan agar memperhatikan fenomena yang mampu mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dan perkembangan perekonomian global sehingga dana yang diinvestasikan tidak salah tempat.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan rentang waktu yang tidak terlalu panjang atau dapat dikatakan masih singkat, yaitu selama 3 bulan dimulai dari bulan Januari-Maret 2020, sedangkan banyak penelitian terdahulu yang menggunakan rentang waktu yang lebih panjang, sehingga lebih mendekati keadaan yang sebenarnya terjadi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika, dimana sebenarnya masih banyak faktor lain dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Penelitian ini tidak meneliti mengenai faktor fundamental yang ada di dalam perusahaan seperti laba rugi maupun faktor lain yang terjadi didalam perusahaan yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2020). *Informasi Kurs*. Diambil kembali dari Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>
- Bursa Efek Indonesia. (2020). Diambil kembali dari Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id>
- CBCIndonesia. (2020). *Market*. Diambil kembali dari <http://www.cbciindonesia.com>
- Cermati. (2020). *Artikel*. Diambil kembali dari <http://www.cermati.com>
- Febriyanto. (2015). Analisis Nilai Kurs Rupiah dan Nilai Indonesia Crude Price (ICP) Serta Pengaruhnya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Ditengah Pemberlakuan MEA 2015. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 1.
- Gaur, A., & Bansal, M. (2010). A Comparative Study Of Gold Price Movements In Indian And Global Markets. *Indian Journal Of Finance*, 4, 32-37.

- Gumilang, R. C. (2014). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *jurnal administrasi bisnis*, 14(2).
- Harbi, M., Rasuli, M., & Wijaya, E. Y. (2016). Pengaruh Beberapa Indeks Harga Saham Dunia dan Indikator Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia Tahun 2005 Sampai Dengan 2014. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 8, 119-132.
- Haryanto. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *The Indonesian Journal of Development Planning*.
- Hayo, B., & Kutan, A. (2004). The Impact Of News, Oil Prices, And Global Market Developments On Russian Financial Markets. *William Davidson Institute Working Paper*.
- Hermawan, T. W., & Purwohandoko. (2020). Analisis Pengaruh Inflansi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Sri Kehati Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8.
- Hutapea, G., Margareth, E., & Tarigan, L. (2014). Analisis Pengaruh Kurs US\$/IDR, Harga Minyak, Harga Emas Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada BEI Periode 2007-2011). *Buletin Ekonomi*, 18, 23-33.
- Indriani, R. S. (2020). Pengaruh Tingkat Inflansi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Doctoral Dissertation, STIE Perbanas Surabaya*.
- Irianto, G. (2002). Pengaruh Bunga Deposito, Kurs Mata Uang, dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *The Winners*, 3, 1-10.
- Kemenkeu. (1995). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.
- Kompasiana. (2020). Diambil kembali dari Kompasiana Beyond Blogging: <http://www.kompasiana.com>
- Krisna, A. A., & Wirawati, N. G. (2013). Pengaruh Inflansi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 421-435.
- McSweeney, E. J., & Worthington, A. (2008). A Comparative Analysis Of Oil As A Risk Factor In Australian Industry Stock Returns, 1980-2006. *Faculty of Commerce - Papers (Archive)*.
- NASDAQ. (2020). *Crude Oil*. Diambil kembali dari National Association of Securities Dealers Automated Quotations: <http://www.nasdaq.com>
- Nellawati, S. O., & Isbanah, Y. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7, 113-123.
- Novianto, A. (2011). Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflansi dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Burs Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 - 2010.6.
- R, N., Najaf K., & Yousaf S. (2016). Gold and Oil Prices Versus Stock Exchange: A Case Study of Pakistan . *Journal of Accounting & Marketing*.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: erlangga.
- Setiawan, K., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflansi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecogen*, 3, 7-18.
- Sharma, G. D., & Mahendru, M. (2010). Impact Of Macro-Economic Variables On Stock Price In India. *Global Journal Of Management and Business Research*.

- Silim, L. (2013). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011. *Calyptra*, 2, 1-18.
- Sudarsana, N. M., & Candraningrat, I. R. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflansi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3.
- Suharno, A., & Indarti, M. K. (2014). Pengaruh Faktor Fundamental Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012). *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 3(1).
- Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Competence: Journal of Management Studies*, 9.
- Syarofi, F. H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/US\$, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, DJIA, Nikkei 225 dan Hang Seng Indeks Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Metode Garch-M (Periode Januari 2003-Mei 2013). *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Wijaya, E., & Istarini, F. (2011). Analisis Pengaruh Hari Perdagangan dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009. *The Winners*, 12, 103-120.
- Wikipedia. (2020). *Indeks Harga Saham Gabungan*. Diambil kembali dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas: <http://www.id.wikipedia.org>
- Wikipedia. (2020). *Nilai Tukar*. Diambil kembali dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas: <http://www.id.wikipedia.org>
- Witjaksono, A. A. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Selama Periode 2000-2009). (*doctoral dissertation, universitas diponegoro*).
- Yulianti, M. T., & Purwohandoko. (2019). Pengaruh Variabel Makroekonomi, Harga Komoditas dan Indeks Saham Global Terhadap IHSG Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7.
- Yulianti, Y. D., & Yusra, I. (2019). Pengaruh Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga SBI Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia. *Academic Conference For Management 1*.
- Yusuf, B., & Anggraeni, T. (2016). Analisis Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Jumlah Uang Beredar, Inflansi, Kurs Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2015. *Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Zhang, L. D. (2020). *Berita Forex*. Diambil kembali dari Java: <http://www.javafx.news>